

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MENGGUNTING DENGAN BERBAGAI POLA PADA ANAK KELOMPOK B TK HASTI PALUPI JETIS BANTUL

Isti Yuli Astuti
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
isti.yuli@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola pada anak kelompok B TK Hasti Palupi Jetis Bantul. Penelitian ini dilakukan karena keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi masih rendah. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola pada anak kelompok B TK Hasti Palupi. Hal ini ditunjukkan pada indikator ketepatan dari 67,58% pada siklus I meningkat 87,11% pada siklus II, indikator ketelitian dari 56,25% pada siklus I meningkat 78,91% pada siklus II, indikator kecepatan dari 70,09% pada siklus I meningkat 87,5% pada siklus II, indikator kerapian dari 62,5% pada siklus I meningkat 81,64% pada siklus II, indikator koordinasi mata dan tangan dari 67,58% pada siklus I meningkat 87,5% pada ke siklus II.

Kata Kunci: *keterampilan motorik halus, kegiatan menggunting, anak kelompok B*

IMPROVING FINE MOTOR SKILL THROUGH CUTTING ACTIVITIES WITH VARIOUS OF PATTERNS IN THE GROUP B KINDERGARTEN HASTI PALUPI JETIS BANTUL

Abstract

This aims of research was to improve fine motor skills through cutting activities with various patterns in the group B Kindergarten Hasti Palupi Jetis Bantul. This study was conducted because the fine motor skills of children group B Kindergarten Hasti Palupi is still low. This type of research was Collaborative Class Action Research. Data collection methods used are observation and documentation, while the data analysis techniques using descriptive quantitative and descriptive qualitative. The results of this study indicate an increase in fine motor skills through cutting activities with various patterns in children group B TK Hasti Palupi. This is shown on the indicator of the accuracy of 67.58% in the first cycle increased 87.11% in cycle II, the accuracy of 56.25% in the first cycle increased 78.91% in cycle II, the speed indicator of 70.09% on cycle I increased 87.5% in cycle II, the indicator of neatness of 62.5% in the first cycle increased 81.64% in cycle II, the eye and hand coordination indicators of 67.58% in the first cycle increased 87.5% on to cycle.

Keywords: *fine motor skill, cutting activities, group B*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional) menyebutkan bahwa usia dini adalah anak yang berada

pada usia 0-6 tahun. Anak Usia Dini (AUD) menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) (Sofia Hartati, 2005:7) adalah sekelompok individu yang berada pada rentan usia antara 0-8 tahun. Sedangkan

menurut Husein dkk (Sumantri, 2005:3) anak usia dini berada pada masa lima tahun pertama yang disebut *The Golden Years*, masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Suyanto (2005: 6) juga menambahkan bahwa Anak Usia Dini (AUD) sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Sel-sel tubuh anak tumbuh dan berkembang amat cepat. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, seni, dan bahasa juga berlangsung amat pesat.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Tahun 2014 Nomor 137 tentang Standar Pendidikan Nasional Anak Usia Dini disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut American Occupational Therapy Association [AOTA] dalam (Isbell, C, 2012: 1) selama tahun-tahun pertama mereka, anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus yang mereka butuhkan untuk berhasil berpartisipasi dalam berbagai pekerjaan sepanjang hidup mereka. Praktisi terapi kerja yang bekerja dengan anak-anak prasekolah, Pra TK, dan anak-anak usia TK harus mengenalkan pekerjaan di bidang pendidikan, aktivitas kehidupan sehari-hari, bermain, dan partisipasi sosial. Menggunakan intervensi motorik halus akan berdampak pada semua bidang kehidupan ini.

Peraturan Pemerintah RI Tahun 2014 Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini disebutkan bahwa salah satu standar PAUD adalah standar tingkat pencapaian perkembangan, yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Perkembangan anak yang dicapai merupakan aspek pemahaman yaitu nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Aspek-aspek yang dimiliki anak tersebut perlu mendapatkan rangsangan dan perhatian yang baik. Salah satu aspek perkembangan anak yang tidak terlepas dalam perkembangannya anak usia dini yaitu aspek perkembangan fisik motorik. Aktivitas fisik sangat penting untuk perkembangan setiap anak dan mempengaruhi banyak aspek kesehatan anak (Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., et al. 2017:1).

Menurut Suyanto (2005:5) perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan otot kasar atau otot besar berfungsi untuk melakukan gerakan dasar tubuh yang terkoordinasi oleh otak seperti berjalan dan menarik. Perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, menggunting, dan menempel. Hal tersebut akan bermanfaat untuk melatih jari-jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis kelak.

Menurut Memisevic, H. & Hadzic, S. (2013:46) aktivitas keterampilan motorik halus anak Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk melatih ketrampilan koordinasi motorik anak diantaranya koordinasi antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Koordinasi tangan dan mata merupakan indikator yang baik untuk tingkat fungsi keseluruhan anak. Mereka juga merupakan prediktor yang baik dari prestasi akademik anak nanti.

Berdasarkan pengamatan di TK Hasti Palupi Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, motorik halus anak kelompok B belum terstimulasi dengan baik. Terlihat pada saat observasi pada tanggal 16-18

November 2017, kegiatan yang diberikan oleh guru lebih menekankan pada kemampuan menulis, membaca, dan berhitung pada anak, sedangkan untuk kegiatan motorik halus lebih banyak pada kegiatan menggambar dan mewarnai. Keadaan tersebut menjadikan anak bosan dengan kegiatan yang dilakukannya setiap hari dan juga anak kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru.

Keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Hasti Palupi belum begitu berkembang. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya terutama pada kegiatan menggunting, yang ditandai dengan belum terampilnya anak dalam kegiatan menggunting. Dari 16 anak, 4 anak masih belum tepat dalam menggunting sesuai garis atau belum mengikuti garis batas. Ada 4 anak dalam menggunting cepat selesai namun hasilnya masih kurang rapi dan asal-asalan, 3 anak memegang gunting dengan menggunakan dua jarinya saja sehingga hasil guntingan kurang ada penekanannya, sedangkan 2 anak cara memegang kertas yang digunting terlalu banyak penekanan sehingga kertas menjadi tidak rapi. Ada 3 anak dalam kegiatan menggunting sudah terampil sehingga hasilnya sudah sesuai harapan.

Kasus di atas menunjukkan bahwa anak kelompok B mengalami kesulitan dalam perkembangan motorik halus. Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembelajaran dalam kegiatan motorik halus dengan kegiatan menggunting, beberapa hal penyebab kurang optimalnya kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi, seperti kurangnya perhatian dan juga kurangnya stimulasi dalam perkembangan motorik oleh guru, guru masih jarang dalam menggunakan kegiatan menggunting sebagai kegiatan yang melatih motorik halus anak sehingga menyebabkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus anak, pada saat melakukan kegiatan menggunting

guru tidak memberikan contoh cara menggunting yang benar sehingga cara yang dilakukan anak dalam kegiatan menggunting belum tepat dan masih asal-asalan sehingga menghasilkan guntingan yang kurang rapi. Selain itu juga apabila melakukan kegiatan menggunting, pola yang digunakan dalam kegiatan menggunting kurang variatif sehingga anak merasa bosan dan juga kurang berminat dalam kegiatan menggunting.

Berdasarkan hasil observasi di atas diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu kegiatan menggunting dengan berbagai pola. Peneliti menggunakan kegiatan menggunting berbagai pola karena berbagai pola yang disesuaikan dengan tema pembelajaran dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Selain itu menggunting dengan berbagai pola diharapkan anak akan lebih tertarik, bersemangat, tertantang, dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan menggunting pola yang berbeda-beda. Kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk berkoordinasi dalam menggunting sehingga bisa memotong kertas, kain atau yang lain sesuai yang diinginkan, seperti menggunting yang berpola, menggunting dan melipat untuk membentuk gambar, membentuk pola ataupun yang lain (Suratno, 2005:127).

Berdasarkan hasil uraian di atas maka penulis mengambil judul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Pola pada Anak Kelompok B TK Hasti Palupi Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul”.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Jenis Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kolaboratif.

Penelitian kolaboratif yaitu penelitian yang dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang melakukan pengamatan terhadap proses berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan guru untuk merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksikan tindakan yang peneliti berikan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2017/2018 di TK Hasti Palupi Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Subjek penelitian ini adalah semua anak kelompok B TK Hasti Palupi sebanyak 16 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola.

Penelitian ini menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam Kusuma (2010:20-21) yang mencakup empat komponen, diantaranya perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Komponen tindakan dan pengamatan dijadikan menjadi satu komponen karena kedua kegiatan tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi *check list*. Peneliti mencentang setiap kejadian yang terjadi dalam penelitian. Pada penelitian keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola pada anak kelompok B TK Hasti Palupi Jetis Bantul, peneliti mencentang setiap kejadian penelitian yang meliputi ketepatan, ketelitian, kecepatan, kerapian, koordinasi mata dan tangan.

Analisis data dalam PTK dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data kualitatif yaitu untuk mengolah data dengan cara mendeskripsikan agar lebih jelas dan bermakna dalam menggambarkan hasil dari penelitian. Sedangkan analisis kuantitatif adalah metode yang menggunakan pengukuran dengan presentase angka untuk mengetahui presentasi keterampilan motorik halus pada kegiatan menggunting berbagai pola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi selama proses penelitian keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Hasti Palupi yang berlangsung dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Berdasarkan hasil data observasi keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola pada anak kelompok B TK Hasti Palupi mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II.

Tabel 1. Rata-rata Indikator pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

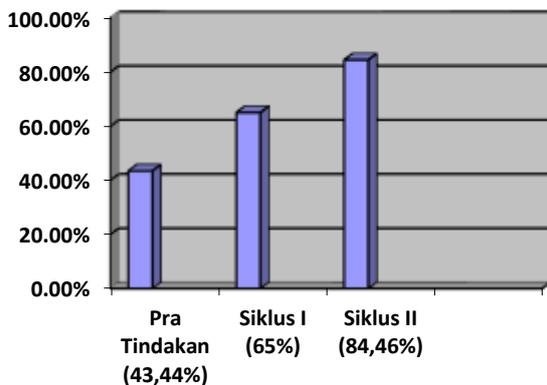
Indikator	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Ketepatan	48,44	67,58	87,11
Ketelitian	43,75	56,25	78,91
Kecepatan	40,62	70,09	87,5
Kerapian	35,94	62,5	81,64
Koordinasi mata dan tangan	48,44	67,58	87,5

Berdasarkan tabel 1, pada indikator ketepatan pada saat pra tindakan sebesar 48,44% meningkat sebesar 19,14% menjadi 67,58% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 19,53% menjadi 87,11% pada siklus II. Indikator ketelitian pada saat pra tindakan sebesar 43,75% meningkat sebesar 12,5% menjadi 56,25% pada siklus II, kemudian meningkat sebesar 22,66% pada siklus II. Indikator kecepatan pada saat pra tindakan sebesar

40,62% meningkat sebesar 29,47% menjadi 70,09%, kemudian meningkat sebesar 17,41% menjadi 87,5%. Indikator kerapian pada saat pra tindakan sebesar 35,94% meningkat sebesar 26,56% menjadi 62,5% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 19,14% menjadi 81,64%. Indikator koordinasi mata dan tangan pada saat pra tindakan sebesar 48,44% meningkat sebesar 19,14% menjadi 67,58% pada siklus I, kemudian meningkat sebesar 19,53% menjadi 87,11% pada siklus II.

Adapun hasil keterampilan motorik halus pada kegiatan menggunting dengan berbagai pola pada anak kelompok B TK Hasti Palupi pada saat pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat ditampilkan pada tabel sebagai berikut.

Hasil rata-rata keterampilan motorik halus pra tindakan, siklus I, dan siklus II pada tabel 2 dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Rata-rata Keterampilan Motorik Halus Anak

Berdasarkan grafik di pada gambar 1, dapat dilihat bahwa pada saat pra tindakan, siklus I dan siklus II hasil rata-rata keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan. Pada saat pra tindakan rata-rata keterampilan motorik halus anak sebesar 43,44% meningkat pada siklus I menjadi 65% atau meningkat sebesar 21,56%, pada siklus II hasil rata-rata keterampilan motorik halus anak sebesar 84,46% atau meningkat sebesar 19,46%. Hasil rata-rata keterampilan

motorik halus anak pada saat siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan oleh peneliti, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II pertemuan 4.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh guru dan peneliti yang dilakukan secara kolaborasi selama 8 pertemuan yang terdiri dari siklus I selama 4 pertemuan dan siklus II selama 4 pertemuan dapat dikatakan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi melalui kegiatan menggunting mengalami peningkatan pada aspek ketepatan, ketelitian, kecepatan, kerapian, koordinasi mata dan tangan. Hasil rata-rata dari keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting pada saat pra tindakan sebesar 43,44% berada pada kriteria mulai berkembang (MB).

Kegiatan menggunting bertujuan mengembangkan keterampilan motorik halus anak dengan indikator ketepatan, ketelitian, kecepatan, kerapian, dan koordinasi mata dan tangan sesuai dengan pendapat Sumantri (2005:9) tentang tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini, yaitu: (1) anak mampu memfungsikan otot-otot kecil pada jari tangan sehingga anak dapat melakukan keterampilan motorik halus melalui berbagai kegiatan, seperti menggunting, menulis, menempel, dan lain-lain, (2) anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata ketika melakukan kegiatan motorik halus, (3) anak mampu mengendalikan emosi dalam kegiatan motorik halus karena memerlukan keterampilan, kesabaran, dan ketelitian untuk mendapatkan hasil yang rapi, (4) keterampilan motorik halus bertujuan anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya seperti terjadinya koordinasi mata dan tangan pada kegiatan menggunting.

Pada siklus I dilakukan perbaikan oleh guru dan peneliti terhadap masalah

yang dihadapi anak untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola pada anak kelompok B TK Hasti Palupi. Perbaikan tersebut dilakukan disetiap pertemuan pada saat tindakan, perbaikan yang dilakukan pada siklus I diantaranya: (1) guru memberikan contoh dan cara menggunting yang benar, (2) guru memberikan bimbingan dan bantuan pada anak, (3) guru memberikan dorongan dan motivasi pada anak pada saat menggunting hati-hati dan teliti tidak tergea-gea. Hasil rata-rata pada siklus I saat dilakukan tindakan sebesar 65%, sehingga dari pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan, yaitu sebesar 21,56% atau dari 43,44% ke 65%. Namun, hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti, sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Peningkatan keterampilan motorik halus pada setiap anak kelompok B TK Hasti Palupi bisa terjadi dikarenakan kegiatan menggunting yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga anak terbiasa melakukan kegiatan menggunting dan mampu memahami kekurangan-kekurangannya serta anak mampu memperbaiki setiap kekurangannya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Skinner (Sugihartono, dkk. 2013:97) tentang pendekatan model instruksi langsung dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operan conditioning*. Gaya mengajar guru dilakukan dengan beberapa pengantar dari guru secara searah dan dikontrol guru melalui pengulangan dan latihan. Oleh sebab itu, kegiatan menggunting akan dilanjutkan pada siklus II dengan adanya pengulangan dan latihan pada siklus II diharapkan keterampilan motorik halus anak lebih meningkat sehingga dapat mencapai indikator yang ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, guru dan peneliti mencari solusi dari permasalahan yang ada pada siklus I untuk

dilakukan perbaikan pada siklus II. Solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut diantaranya memberikan pola menggunting yang lebih menarik bagi anak, pemberian *reward* pada anak berupa stiker, pujian, motivasi, dan dorongan, dan juga guru lebih meningkatkan dalam memberikan langkah-langkah dan contoh cara menggunting yang benar.

Pada penelitian ini, pola yang digunakan dalam kegiatan menggunting disesuaikan dengan tema yang sedang berlangsung dan memilih pola yang menarik bagi anak sehingga anak menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan menggunting, seperti yang diungkapkan oleh Sumanto (2005:108) bahwa menggunting merupakan kegiatan yang kreatif dan menarik bagi anak-anak. Kegiatan menggunting membutuhkan koordinasi mata dan tangan sesuai dengan pendapat Sumantri (2005:152), selain itu kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari (Suratno, 2005:127). Terlihat pada saat anak melakukan kegiatan menggunting, mata dan tangan berkoordinasi sehingga pada saat anak menggunting, jari-jari akan bergerak mengikuti pola yang akan digunting.

Siklus II dilakukan tindakan selama 4 pertemuan dengan beberapa perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting berbagai pola. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini diantaranya, guru memberikan contoh menggunting yang benar hingga anak paham, memberikan pola yang lebih menarik bagi anak, memberikan *reward* pada anak berupa stiker, pujian, motivasi, dan dorongan. Dari perbaikan yang telah dilakukan guru dan peneliti, keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola pada kelompok B TK Hasti Palupi dapat meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil keterampilan motorik halus anak pada

siklus II sebesar 84,46% dari siklus I sebesar 65% atau meningkat sebesar 19,46%.

Pada siklus II hasil keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi sebesar 84,46% atau sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebesar $\geq 76\%$ atau 13 anak dari 16 anak berada pada kriteria berkembang sangat baik sehingga penelitian tindakan dihentikan pada siklus II pertemuan 4.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul dapat meningkat melalui kegiatan menggunting dengan berbagai pola. Peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi dapat terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru dan peneliti pada setiap pertemuan, pengulangan dalam kegiatan menggunting dengan berbagai pola dan juga pola-pola yang berbeda di setiap tema menambah ketertarikan anak. Selain itu, pemberian *reward* berupa stiker, pujian, motivasi, dan dorongan menambah semangat dalam kegiatan menggunting pada anak kelompok B TK Hasti Palupi.

Peningkatan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Hasti Palupi pada indikator ketepatan, ketelitian, kecepatan, kerapian, koordinasi mata dan tangan, dapat dilihat dari adanya peningkatan pada setiap siklus. Hal ini terbukti dari hasil pada indikator ketepatan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 19,53% atau dari 67,58% menjadi 87,11%, pada indikator ketelitian dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 22,66% atau dari 56,25% menjadi 78,91%; pada indikator kecepatan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 17,41% atau dari 70,09% menjadi 87,5%; pada indikator kerapian dari siklus I ke siklus II

meningkat sebesar 19,14% atau dari 62,5% menjadi 81,64%; pada indikator koordinasi mata dan tangan dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 19,53% atau dari 67,58% menjadi 87,11%.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2014). *Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan no 137 tahun 2014*. Jakarta: Depdikbud.
- Huffman, J.M. & Fortenberry, C. 2011. Helping Preschoolers prepare for writing: developing fine motor skills. *Education database* 66, 5, 100.
- Isbell, C. (2012). Developmentally appropriate fine motor practices for early childhood settings. *The American Occupational Therapy Association*, 19, 1.
- Kusumah, W. & Dedi D. 2010. *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Indeks.
- Memisevic, H. & Hadzic, S. (2013). Development of fine motor coordination and visual-motor integration in preschool children. *Medical treatment*, 46..
- Hartati, S. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan kreativitas seni rupa anak tk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. 2005. *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suratno. 2005. *Pengembangan kreativitas anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wang, D.C., Lin, Y.Y., Chen, T.J., Lin, H.T. (2014). Motor skill learning enhances the expression of activity-regulated cytoskeleton-associated protein in the rat cerebellum. *J Comp Physiol A*, 200, 959.

Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., et al. (2017). Effects of physical activity on motor skills and cognitive

development in early childhood: a systematic review. *BioMed Research Internasional*, 1

BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Isti Yuli Astuti, lahir di Bantul pada tanggal 11 Juli 1996. Saat ini penulis beralamat di Seyegan RT 03, Srihardono, Pundong, Bantul. Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SD N Seyegan dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan di SMP N 1 Pundong dan lulus pada tahun 2011, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMA N 1 Pundong, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada tahun 2014 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.